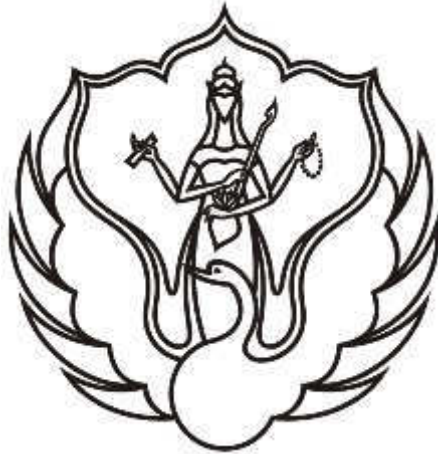


**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN ISI YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN PEMULA**



Judul Penelitian

**PERANCANGAN BLOSKOB WAYANG
LAKON JABANG TETUKA**

Peneliti :

**Aneng Kiswanto, M. Sn.
NIP 19800817-200604 1 002**

NIDN : 0017088004

Bayu Probo Prasopo Aji

NIM 1610144016

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta tahun 2019
Nomor: DIPA-042.01.2.400980/2019 tanggal 5 Desember 2018
Berdasarkan SK Rektor Nomor: 228/KEP/2019 tanggal 20 Mei 2019
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 5723/IT4/LT/2019 tanggal 23 Mei 2019**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2019**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA**

Judul Kegiatan PERANCANGAN BIOSKOP WAYANG LAKON JABANG TETUKA

Ketua Peneliti

Nama Lengkap : Aneng Kiswanto, S.Sn., M.Sn.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIP/NIK : 198008172006041002
NIDN : 0017088004
Jab. Fungsional : Asisten Ahli
Jurusan : Pedalangan
Fakultas : FSP
Nomor HP : 081328100292
Alamat Email : aneng.kiswanto@yahoo.co.id
Biaya Penelitian : DIPA ISI Yogyakarta : Rp. 8.000.000
Tahun Pelaksanaan : 2019

Anggota Mahasiswa (1)

Nama Lengkap : Bayu Probo Prasopo Aji
NIM : 1610144016
Jurusan : SENI PEDALANGAN
Fakultas : SENI PERTUNJUKKAN

Mengetahui
Dekan Fakultas FSP

Siswadi, M.Sn.
NIP 195911061988031001



Yogyakarta, 29 November 2019
Ketua Peneliti



Aneng Kiswanto, S.Sn., M.Sn.
NIP 198008172006041002

Mengetahui
Pembina Penelitian

D. Nur Sahid, M.Hum
NIP 196202081989031001

RINGKASAN

Seiring perkembangan jaman terjadilah perubahan pola pikir dan prilaku masyarakat. Perubahan ini juga berdampak dan berpengaruh pada cara pandang masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang. Wayang saat ini menjadi salah satu media hiburan ditengah masyarakat yang harus mampu bersaing dengan perkembangan jaman. Di dalam perkembangan ini para seniman berusaha berkarya dengan memunculkan berbagai bentuk wayang dengan jenis baru ataupun dengan pengemasan-pengemasan pertunjukan yang disesuaikan dengan kemajuan tehnologi.

Sebuah bentuk pengembangan dari pertunjukan wayang dengan sentuhan media tehnologi digital adalah pertunjukan Bioskop Wayang. Konsep pertunjukan Bioskop Wayang ini adalah suatu bentuk pertunjukan wayang dimana penyajiannya meniru sajian film bioskop, seperti contoh penonton berada di tempat atau ruang gelap, yang terlihat hanyalah layar putih yang terbentang lebar sebagai tempat visual bayangan, dan dilengkapi perangkat sound system yang memadai untuk memutar audio yang sudah dikonsepsi baik iringan maupun dialognya.

Perancangan ini diharapkan mampu menjaga eksistensi wayang supaya tetap tumbuh dan berkembang dari masa-kemasa. Dengan cara memasukkan nilai-nilai dan norma-norma kebaikan dalam cerita perancangan Bioskop Wayang lakon Jabang Tetuka ini, diharapkan wayang tetap sebagai salah satu media pencerahan dan mampu menjadi media didik segala lapisan masyarakat dengan predikat wayang sebagai salah satu tontonan, tatanan, dan tuntunan.

ABSTRACT

For the time being, it is obviously noted that there have been a change in mind and behaviour in our society. It impacts and influences the way people appreciate art and culture; one of which is puppet performance. It, nowadays, becomes a form of entertainment within society. In the light of present knowledge, puppet is likely to be competing with various source of entertainments such as; radio, television, internet and the like. Today, the puppet artists have been challenged to keep creating various kind of both puppet types and innovative performance packaging according to the newest demands.

A form of development of puppet shows with a touch of digital technology media is the Wayang Cinema performance. The concept of the Wayang Cinema is a form of puppet show in which the presentation mimics the presentation of a cinema film, for example the audience is in a dark place or room, which is seen only a wide white screen as a place for visual shadow, and equipped with a sound system that is adequate for playing audio which has been drafted both accompaniment and dialogue.

This design is expected to be able to maintain the existence of wayang in order to continue to grow and develop from time to time. By incorporating the values and norms of goodness in the design of the Wayang Jabang Tetuka theater story, it is hoped that wayang will remain as a media of enlightenment and be able to become a media for students of all walks of life with the title of puppet as one of the spectacle (tontonan, order(tatanan) and guidance (tuntunan).

PRAKATA

Damai sejahtera Tuhan beserta kita. Amin.

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan kasih, rahmat dan karunia-Nya, sehingga perancangan seni dengan judul “Perancangan Bioskop Wayang Jabang Tetuka” ini dapat terlaksana.

Perancangan ini merupakan salah satu upaya pelestarian dan pengembangan dunia seni Pedalangan yang sarat dengan nilai-nilai luhur guna membentuk masyarakat berbangsa dan bernegara. Selain itu dengan perancangan ini juga sebagai upaya mendongrak popularitas ilmu pedalangan bagi masyarakat luas. Terwujudnya perancangan ini tentunya melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan motifasi, bimbingan serta kritik maupun saran.

Atas bantuan dan dukungan yang diberikan, perancang mengucapkan terimakasih kepada :

1. Jurusan Pedalangan, FSP, ISI Yogyakarta sebagai Institusi tempat menimba dan mengembangkan ilmu khususnya Pedalangan.
2. Bapak Dr. Junedi, S. Kar., M. Hum atas motifasi, saran, dan pendapatnya sehingga perancangan ini bisa dijalankan.
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk mewujudkan perancangan ini.
4. Teman-teman dosen Jurusan Karawitan, Tari, Teater, dan Etnomusikologi serta civitas akademika Institut Seni Indonesia, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesainya perancangan ini.

Perancangan karya ini masih jauh yang diharapkan. Perancangan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu dalam perancangan ini. Akhir kata semoga naskah perancangan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

Yogyakarta, 29 Desember 2019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Karya Pertunjukan Wayang Terdahulu.....	5
B. Kepustakaan.....	7
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Perancangan.....	8
B. Manfaat Perancangan.....	8
BAB IV. METODE PERANCANGAN	
A. Eksplorasi.....	8
B. Eksperimentasi	9
C. Pembentukan.....	11
BAB V. HASIL PERANCANGAN BIOSKOP WAYANG LAKON JABANG TETUKA	
A. Pertunjukan Wayang.....	12

B. Inovasi Pertunjukan Wayang.....	16
C. Perancangan Bioskop Wayang.....	19
D. Konsep Penggarapan Cerita Jabang Tetuka.....	19
E. Konsep Iringan Bioskop Wayang.....	23
F. Kosep Pemanggungan, Kelir, Pencahayaan Bioskop Wayang	24
G. Pembuatan Audio Bioskop Wayang.....	26
H. Konsep Cerita Jabang Tetuka.....	27
I. Naskah Jabang Tetuka.....	29
BAB VI. KESIMPULAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	
A. Draft Artikel Ilmiah.....	52
B. Surat Keterangan Jurnal.....	76
C. Sertifikat KI.....	77
D. Surat Pernyataan Tanggungjawab Belanja (SPTB)...	78
E. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 70%.....	79
F. Rekapitulasi Penggunaan Anggaran 30%.....	80



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar penerangan pertunjukan wayang bernama Blencong yang terbuat dari tembaga atau kuningan dengan sumbu dan bahan bakar minyak kelapa
2. Gambar pertunjukan Wayang dengan Lampu blencong dengan lampu pijar.
3. Gambar Layar Bioskop Wayang dengan kain hitam sebagai penutup supaya aktivitas memainkan wayang tidak terlihat.
4. Gambar alat Proyektor.
5. Gambar program ArKaos VJ sebagai program pengontrol gambar dan video dalam penampilan background Bioskop Wayang.
6. Gambar software perekaman untuk membuat audio Bioskop Wayang.
7. Gambar proses mixdown file all waves.
8. Gambar adegan pembukaan Bioskop Wayang.
9. Gambar adegan Kagapracona bermimpi bertemu dewi Gagarmayang.
10. Gambar adegan pengenalan tokoh pendukung cerita Jabang Tetuka.
11. Gambar adegan kahyangan Suralaya Bathara Guru memerintahkan Narada untuk mencari Jago manusia.
12. Gambar adegan Budhalan dan setanan.
13. Gambar adegan Punakawan yang sedang bersendau gurau.
14. Gambar adegan Pertarungan perebutan senjata Kunta Wijaya antara Arjuna dan Suryaputra.
15. Gambar adegan Jabang Tetuka dimasukkan Kawah Condrodimuka.
16. Gambar adegan pertempuran antara para dewa dan balatentara raksasa.
17. Gambar gagapracona berubah menjadi seekor naga besar.
18. Gambar adegan Gatotkaca mengeluarkan kesaktiannya.
19. Gambar adegan tetuka disambut oleh Bathara Guru.
20. Gambar adegan ending

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tahun 2003 wayang telah ditetapkan oleh UNESCO yaitu suatu badan PBB di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan sebagai “*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*”. Wayang sebagai adiknya budaya lisan non bendawi warisan peradaban manusia ini, sesungguhnya merupakan penghargaan dunia sekaligus tantangan berat bagi kita. Budaya wayang merupakan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tidak hanya berwujud material namun juga nilai-nilai, dalam bahasa Jawa dikenal sebagai *tatanan*, *tontonan*, dan *tuntunan*.

Wayang sebagai *tatanan* dapat dilihat dengan jelas bahwa wayang merupakan budaya yang mampu mengekspresikan dan memformulasikan tata kehidupan masyarakat secara etika, estetika, dan sepiritual. *Tontonan* artinya wayang merupakan salah satu hiburan dari semua kalangan, tidak hanya orang dewasa tetapi juga anak-anak banyak yang suka dan mengidolakan tokoh pewayangan seperti tokoh Gathotkaca, Bima, Arjuna dan tokoh lainnya. Wayang sebagai *tuntunan* mempunyai makna bahwa wayang memberikan ajaran yang luhur, pengetahuan, dan pengalaman kehidupan yang baik dan buruk agar manusia dapat hidup harmoni berdampingan dengan sesama dan semesta alam.

Seiring perkembangan jaman terjadilah perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat. Pada masa kini pola pikir masyarakat cenderung rasional, mampu menciptakan kemajuan di bidang teknologi dan telekomunikasi yang membawa masyarakat mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan ini tentunya juga berdampak pada cara pandang masyarakat terhadap budayanya. Tuntutan ekonomi, dan persaingan secara global menimbulkan perubahan dari berbagai sendi kehidupan, sehingga proses dan tata kehidupan masyarakat yang tadinya penuh dengan budaya yang bertumpu pada kesakralan, moral, spiritual, dan etika semakin lama bergerak menuju budaya yang serba cepat, dan instan.

Perubahan budaya ini tentunya juga berpengaruh pada eksistensi kesenian

wayang di tengah-tengah masyarakat. Salah satu contoh dalam pertunjukan wayang yang digelar ditengah-tengah masyarakat yang dulunya dilakukan semalam suntuk mulai dari jam 21.00 malam sampai jam 06.00 pagi namun sekarang pertunjukan wayang harus selesai sebelum Azan Subuh (jam 04.00 pagi). Pertunjukan wayang juga sering dilakukan oleh salah satu stasiun Televisi TV ONE dalam acara Acara Jakarta Louyer Club dengan dalang Ki Sujiwateja sering mementaskan wayang dengan durasi 5 menit dengan lakon yang tidak lazim dilakukan dalam pakeliran tradisi Mahabarata maupun Ramayana, dan masih banyak gejala-gejala lainnya. Dari sisi lain yaitu seiring dengan perkembangan iptek, yaitu munculnya berbagai macam hiburan melalui media radio, televisi, internet, dan lainnya, mengharuskan wayang mampu bersaing dengan perkembangan tersebut. Hal ini diupayakan oleh para seniman dan pecinta wayang untuk melestarikan dan berkarya dengan memunculkan berbagai bentuk wayang, dengan jenis baru ataupun kemasan pertunjukan yang disesuaikan dengan kemajuan teknologi.

Perubahan lain yang mendapat sorotan tajam yaitu kurangnya minat generasi muda untuk mencintai wayang maupun pertunjukannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan minimnya kaum muda dalam menonton setiap digelar pertunjukan wayang. Penonton pertunjukan wayang biasanya lebih didominasi kaum adam dengan umur menengah keatas (umur 30 keatas), dan kaum muda (umur 12-29) sangat minim terlebih lagi kaum Hawa. Gambaran ini didapat ketika survei pertunjukan wayang di Sasana Hinggil Dwi Abad Nyayogyakarta setiap malam minggu ke dua tanggal 9 Maret 2019 Ki Hadi Widada. Data ini juga diperkuat dalam acara sosialisasi wayang dengan sponsor BCA yang bertajuk "Wayang For Student" yang dilakukan di beberapa sekolah SMP khususnya Semarang pada bulan oktober 2016 dan 2017. Sebelum Sosialisasi wayang dilakukan dialog dengan siswa sekolah terlebih dahulu. Kesimpulan dalam dialog tersebut hampir mereka tidak menyukai wayang karena : 1. Mereka tidak mengetahui bahasanya yang menggunakan bahasa Jawa *krama*, 2. Mereka tidak mengetahui jalan ceritanya, 3. Pertunjukan wayang terlalu lama dan menjemukan. 4. Pementasan wayang dilakukan terlalu malam dan panjang.

Kemunduran wayang saat ini juga diperkuat oleh berbagai factor, antara lain : mahal nya biaya operasional setiap pertunjukan wayang, lahan luas semakin sempit, dan juga aktivitas masyarakat dalam mencari nafkah semakin padat. Setiap pertunjukan wayang dilakukan yang dimulai jam 9 malam para penonton umum baik tamu undangan biasanya masih memadati pertunjukan. Tetapi setelah wayang menginjak pukul 12.00 malam sampai 01.00 atau setelah adegan Limbukan biasanya para penonton banyak yang meninggalkan pertunjukan wayang. Yang tertinggal biasanya hanyalah para penonton yang benar-benar penikmat atau cinta dengan wayang. Dari fenomena ini jelas wayang menjadi tidak bermanfaat secara optimal di tengah masyarakat. Jika wayang mempunyai fungsi tatanan, tuntunan, dan tontonan, maka wayang hanya berfungsi tontonan saja karena makna cerita atau inti sari dari pertunjukan wayang tidak tersampaikan seluruhnya.

Melihat fenomena ini menjadi rangsangan bahwa pengembangan pertunjukan melalui media wayang harus terus dilakukan sesuai dengan zamannya. Hal ini dalam rangka untuk mencari sebuah format pertunjukan wayang yang ideal di tengah masyarakat khususnya generasi muda. Hal ini sangat perlu dilakukan mengingat kaum muda merupakan generasi penerus yang mempunyai jangkauan panjang dalam meneruskan sejarah untuk kelestarian pertunjukan wayang.

Sebuah bentuk pengembangan dari pertunjukan wayang adalah pertunjukan Bioskop Wayang sebagai salah satu alternatif sajian wayang untuk generasi muda. Konsep pertunjukan Bioskop Wayang ini adalah suatu bentuk pertunjukan wayang dimana penyajiannya meniru sajian film bioskop, yang berciri : penonton berada di tempat atau ruang gelap, yang terlihat hanyalah layar putih yang terbentang lebar sebagai tempat visual bayangan, dan dilengkapi perangkat sound system yang memadai untuk memutar audio yang sudah dikonsepsi baik iringan maupun dialognya.

Dalam perancangan ini akan menampilkan lakon yang bersumber dari cerita Mahabarata. Adapun yang akan dimunculkan adalah Jabang Tetuka atau tokoh Gathotkaca dimasa kecil sampai dewasa. Dalam pewayangan Gathotkaca

adalah sosok kesatriya yang gagah perkasa, pemberani dan sangat sakti. Kesaktian Gathotkaca yang paling menonjol adalah dirinya mempunyai kekuatan terbang layaknya tokoh film kartun seperti Supermen. Dengan cirikhas ini maka Gathotkaca menjadi tokoh yang populer ditengah masyarakat pecinta wayang khususnya anak-anak. Selain itu kepopuleran Gathotkaca juga didukung dengan cerita Gathotkaca, mulai sejak lahir sudah menjadi jago para Dewa untuk membunuh Patih Sekipu dan Prabu Kagapracona, dan diakhir ceritanya Gathotkaca gugur sebagai pahlawan di perang besar Baratayuda sebagai pembela kebenaran dan keadilan. Karakter tokoh Gathotkaca ini menjadi salah satu inspirasi perancang untuk menggarap cerita yang diupayakan bisa diterima oleh semua segmentasi penikmat wayang khususnya anak-anak.

Perancangan ini menceritakan Gathotkaca semasa bayi dimasukan Kawah Candradimuka menjadi dewasa sampai mampu mengalahkan raja Ngembat Keputihan berjudul Prabu Kagapracona. Dalam penggarapan cerita ini perancang berusaha menampilkan cerita dengan durasi 50 menit yang didalamnya berusaha menampilkan pertunjukan wayang yang mempunyai muatan sebagai *tatanan*, *tontonan* dan juga *tuntunan*. Adapun cerita tersebut diberi judul “Jabang Tetuka”.



B. Rumusan Ide Penciptaan

Setelah mencermati uraian di atas yang dijadikan pokok permasalahan adalah : bagaimana konsep pertunjukan Bioskop Wayang dengan cerita Jabang Tetuka supaya lebih mudah nikmati Oleh penikmatnya tetapi tetap memuat filosofi sebagai *tatanan*, *tuntunan*, dan *tontonan*. Konsep pertunjukan Bioskop Wayang tersebut meliputi penggarapan cerita, penggarapan visual yang terdiri dari garap bayangan wayang dan *background* bayangan, dan juga garap iringan perpaduan antara musik Gamelan dengan nada pentatonis dan musik moderen dengan nada diatonis supaya relefan untuk disajikan bagi kaum muda.